

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kematian dari salah satu atau kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap kejiwaan seorang anak, khususnya balita atau dalam taraf sekolah dasar, suatu tahapan usia yang rawan dalam perkembangannya, kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian, yang seharusnya masa perkembangan sangat penting, karena membentuk persepsi anak tentang keamanan, apakah itu finansial, emosional, atau sosial. Asumsi dan penilaian masyarakat sering diwarnai dengan rasa kasihan ketika menyangkut anak yatim piatu yang tidak memiliki perlindungan dan kasih sayang dari orang tua dengan kondisi seperti itu, anak yatim dalam Al-Qur'an digolongkan sebagai kelompok du'afa dan mustad'afin, bahkan mereka sering mendapat urutan yang pertama. Ditinggal mati salah satu orang tua dan tanpa figur pengganti, menyebabkan hilangnya kasih sayang dan kurangnya rasa aman bagi anak. Akibatnya, anak merasakan rasa tidak aman dan kecemasan yang berkelanjutan. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk mempelajari keterampilan dasar mencintai orang lain dan membangun hubungan jangka panjang sepanjang hidup mereka (Masyhari, 2017).

Menurut KBBI, yatim atau piatu diartikan sebagai tidak memiliki ibu atau ayah karena telah meninggal dunia. Etimologi kata yatim dapat ditelusuri kembali ke istilah Arab "yatama-yaytimuyatman", yang mengacu pada seorang anak yang ayahnya telah meninggal. Anak yatim secara terminologis adalah anak yang ayahnya telah meninggal sedangkan anak belum dewasa. Anak yatim memiliki definisi anak yang ditinggal mati oleh ayahnya ketika ia masih kecil atau belum dewasa. Seringkali dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits disebutkan kata "yatim". Yatim sendiri memiliki arti kesulitan karena kehilangan sosok pencari nafkah. Atau dapat dijelaskan sebagai seseorang yang mengalami perampasan harta, tidak mendapatkan penghormatan dan pelayanan yang pantas, serta mengalami perlakuan yang tidak adil. Secara tegas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits diwajibkan melakukan kebaikan kepada anak yatim dan piatu. Mereka harus diperhatikan, diberikan kasih sayang, dan dijaga dengan baik, karena anak yatim dan piatu memiliki posisi yang tidak boleh diabaikan (Masyhari, 2017).

M. Quraish Shihab mengatakan dalam (Salni 2019), bahwa anak yatim adalah anak yang belum cukup umur yang ayahnya menyerahkan hidupnya sebagai orang yang bertanggung jawab. Kemudian kedewasaan anak yatim dimulai dengan kemampuan menyerahkan harta ketika diwariskan dari wali kepada anak yatim. Dzulkarnain M. Sanuni (Salni 2019) mengatakan bahwa anak yatim adalah anak yang ditinggalkan ayahnya sebelum pubertas. Adapun setelah dewasa. Menurut ahli kamus Al-Qur'an Raghib al-Isfahan, istilah "piatu" digunakan untuk orang-orang yang ditinggalkan oleh ayahnya ketika belum dewasa.

Data berasal dari laman *Imperial College London* yang dirangkum oleh Litbang Kompas bahwa anak yang kehilangan orang tua di Indonesia mencapai 38.127 orang anak (Kompas, 24 Agustus 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memproyeksikan lebih dari 40.000 anak menjadi yatim, piatu. Pada April 2014, Pembina Yayasan Yatim Mandiri H. Nur Hidayat mengungkapkan bahwa jumlah anak yatim di Indonesia saat ini mencapai 3,2 juta dan jumlah anak yatim terbanyak berada di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Secara terperinci, anak yatim di Indonesia saat ini berjumlah 3.176.642 anak dengan 157.621 anak di antaranya dari Jawa Timur.

Kebahagiaan didefinisikan adalah hasil evaluasi diri dan kehidupan, yang meliputi emosi positif seperti kenyamanan dan aktivitas aktif yang membuat orang merasa nyaman dengan kehidupan (Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek utama kebahagiaan, yaitu pertama relasi sosial yang positif adalah relasi yang tercipta bila adanya, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimis, ketahanan diri. Hambatan anak yatim adalah tidak memiliki ayah untuk dijadikan pelindung untuk dirinya. Kebutuhan anak-anak yatim kurang diperhatikan pada masa remajanya karena tidak ada lagi orang tua yang secara wajar dapat melindungi dan memenuhi kebutuhannya. Untuk menjaga kelangsungan tumbuh kembang anak, kebutuhan anak yatim harus terpenuhi. Perkembangan normal anak yatim bahkan dalam keadaan tidak normal membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Selain negara yang disyaratkan oleh UUD 1945, masyarakat sekitar dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengasuhan anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya.

Pada kenyataannya banyak anak yatim yang tidak bahagia. Peneliti memberikan fakta melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 20 Desember 2022 di Yogyakarta dengan media Whatshaap kepada 7 subjek yaitu anak yatim. Wawancara ini menggunakan aspek-aspek kebahagiaan menurut seligman (2005). Ditemukan bahwa 3 dari 7 subjek pada aspek relasi sosial yang positif mengungkapkan bahwa subjek merasa perlahan kehilangan teman-teman karena mereka sibuk dengan urusan masing-masing, kurangnya komunikasi, dan kurangnya dukungan dari keluarga terutama kakak yang memiliki kehidupan sendiri. Pada aspek keterlibatan penuh, 6 dari 7 subjek mengatakan bahwa setelah kehilangan ayah, subjek cenderung tinggal di rumah dan jarang berinteraksi dengan teman dan orang-orang di sekitar. Selanjutnya, pada aspek penemuan makna dalam keseharian, 5 dari 7 subjek menyatakan bahwa subjek sedikit kehilangan semangat dan minat karena sering menghabiskan waktu memikirkan hal-hal yang tidak penting dan juga belum bisa mencapai kedamaian sehingga subjek merasa bahwa tidak ada yang peduli pada subjek. Dalam aspek optimis, 4 dari 7 subjek menyatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, subjek tidak yakin dapat mencapai kebahagiaan karena menghadapi kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan subjek tidak percaya bahwa subjek mampu meraih impiannya. Dalam aspek ketahanan diri, 6 dari 7 subjek mengatakan bahwa subjek sulit mengendalikan emosinya, subjek juga merasa sedih ketika subjek ingin memulai kembali dengan hal-hal positif tetapi merasa ada yang kurang setelah kehilangan sosok ayah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian subjek mengalami kesulitan dalam merasakan kebahagiaan saat menjalani

kehidupan sebagai anak yatim. Subjek merasa hari-harinya sangat terganggu dan sulit untuk berkonsentrasi dalam melakukan aktivitasnya. Pikiran subjek dipenuhi dengan perasaan sedih dan cenderung menjadi orang yang tertutup karena tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, serta kehilangan minat dan hobi yang dimilikinya. Namun, ketika memasuki fase yang lebih bahagia, subjek merasa lebih terbuka dan berani mengambil keputusan-keputusan besar dalam hidupnya.

Harapan peneliti ingin mengetahui makna penting kebahagiaan. Lyubomirsky (2007) menyatakan kebahagiaan sebagai evaluasi yang subyektif dan menyeluruh dalam mengevaluasi diri sebagai individu yang bahagia atau tidak. Hal ini berasal dari pemikiran bahwa kebahagiaan dinilai berdasarkan kriteria subyektif yang dimiliki oleh setiap individu. Lebih lanjut, Lyubomirsky (2007) menyatakan bahwa seseorang mungkin merasakan ketidakbahagiaan dalam kehidupannya meskipun mereka dikelilingi oleh semua hal yang nyaman, cinta, dan kesejahteraan. Sebaliknya, seseorang mungkin tetap merasakan kebahagiaan meskipun hidup mereka penuh dengan hambatan, tragedi, ketidaksejahteraan, dan ketiadaan cinta. Idealnya setiap anak yatim menginginkan hidupnya untuk selalu bahagia, baik bahagia didunia maupun diakhirat, bagi anak yatim pemahaman agama menjadi salah satu tanda yang penting untuk menjadikan hidup bahagia. Pentingnya kebahagiaan anak yatim yaitu untuk memahami kualitas hidup anak yatim sehingga kebahagiaan menjadi faktor yang sangat penting dan merupakan tujuan akhir dalam kehidupan, hidup tidak akan lengkap jika orang belum merasakan kebahagiaan. Orang terdahulu percaya bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dicapai, melainkan suatu anugrah dari Allah SWT kepada hambanya atau kemurahan hati

yang maha kuasa (Bruni, 2010). Penelitian *Lyubomirsky dari University of California* (dalam Diponegoro, 2013), memperoleh hasil survey bahwa orang-orang yang bahagia akan lebih berhasil di sepanjang rentang hidupnya dibandingkan dengan orang yang tidak bahagia. Di samping itu, orang yang bahagia akan lebih mudah mencapai situasi kondisi kehidupan yang lebih menyenangkan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena orang yang gembira kerap kali mengalami suasana hati yang positif dan suasana hati positif ini menggugah mereka untuk bekerja dengan lebih aktif untuk mencapai tujuan yang baru dan membangun sumber daya yang baru, alasan pada subjek.

Brazelton dan Greenspan (Andresen, 2010) membagi kebutuhan utama anak yang menyebabkan ketidakbahagiaan anak yatim menjadi beberapa aspek yaitu, kebutuhan akan emosi yang berkelanjutan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan pengalaman individu, kebutuhan akan pengalaman yang sesuai tahapan, kebutuhan pengembangan, kebutuhan dukungan dan kebutuhan keamanan di masa depan. Orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anaknya untuk pertumbuhan dan perkembangan. Hurlock (2002) menyatakan bahwa salah satu kontribusi orang tua terhadap perkembangan anak adalah berperan sebagai orang yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Namun nyatanya, tidak semua anak bisa mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya. Beberapa anak terpisah dari keluarganya karena yatim piatu, piatu, piatu, dst, tanpa sanak saudara yang dapat atau mau mengasuhnya, sehingga terlantar sehingga anak-anak tersebut ditempatkan di panti asuhan seperti panti asuhan. (Aisia, 2014). Masalah ketidakbahagiaan adalah hasil dari penelitian di atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Pilapil (2015) menunjukkan bahwa subjek penelitian, anak yatim piatu di Filipina, menganggap dirinya bahagia meskipun banyak kekurangan dalam hidupnya, yaitu keluarga. Dengan keberanian, penilaian positif, keyakinan yang teguh dan realistis, serta lingkungan yang mendukung, mereka dapat menemukan kepuasan dalam hidup.

Selain itu, menurut Hasson (2018), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kebahagiaan yaitu kehidupan sosial, dukungan sosial, religiusitas, kesehatan. Memperoleh data penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan mereka daripada orang yang tidak religius. Iyegar juga menjelaskan bahwa keyakinan agama mungkin menjadi alasan mengapa keyakinan sangat efektif melawan keputusasaan dan meningkatkan kebahagiaan Seligman (2005). Alasannya, memilih religiusitas yaitu jika seseorang menjalankan setiap perintah agamanya dengan melakukan praktik keagamaan dan menghargai dirinya sendiri dan orang lain sehingga orang tersebut lebih bahagia karena memiliki kedamaian batin karena merasakan interaksi dan kedekatan dengan Tuhan. Muslim dan Nashori (2007) menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya faktor dominan yang dapat mempengaruhi terjadinya kebahagiaan adalah religiusitas, alasannya semakin sadar bahwa tujuan hidup harus diimbangi dengan religiusitas yang tinggi karena idealnya subjek tidak hanya mengejar urusan duniawi, hal ini subjek merasa sering melatih dirinya untuk selalu mengoreksi diri.

Anak yatim merupakan kondisi sosial yang selalu ada di semua lapisan masyarakat, baik itu masyarakat maju maupun masyarakat rendah (*inferior*). Di

setiap daerah di Indonesia selalu ada anak yatim yang menderita karena kehilangan pencari nafkah dan orang tuanya. Anak yatim membutuhkan kehidupan yang layak seperti anak seusianya, mereka memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya, seperti hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara optimal, namun sayangnya anak yatim memiliki keadaan ekonomi yang kurang baik, tidak mendapatkan hak, sehingga anak yatim terlantar bahkan mengalami perlakuan dan tindakan kekerasan seksual (Masyhari, 2017). Harapan anak yatim adalah bahagia, yaitu memiliki hak, kasih sayang dan rasa aman yang tidak terbatas. Kebahagiaan membuat anak yatim merasa aman dan nyaman karena dapat menikmati kehidupan yang layak. Disamping itu, mereka bisa merasa bahwa kondisi anak yatim sama dengan teman-temannya dan bisa membanggakan keutuhan keluarganya terhadap orang lain. Sebaliknya jika tidak bahagia kondisi anak yatim tidak mendapatkan hak sehingga selalu merasakan kekurangan kasih sayang, dan terhambat pola perkembangan dan menghambat perkembangan psikisnya. Dampaknya yaitu perasaan amannya akan terusik, murung, sedih, iri, minder, *deprivasi paternal* (tidak berperan proses tumbuh kembangnya (Nurul Chomaria, 2014).

Dimensi keyakinan, dimensi peratik agama, dimensi pengalaman. Pasiak (2012) mendefinisikan sebagai cara individu mempersepsikan sesuatu berdasarkan dogma atau keyakinan yang diyakininya sehingga dapat menimbulkan perasaan syukur dan penghargaan. Orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan mereka daripada orang yang tidak religius. Karena religiusitas memberi harapan untuk masa depan dan menciptakan makna dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan atau komunitas keagamaan

dapat memberikan dukungan sosial bagi seseorang. Keterkaitan antara harapan masa depan dan keyakinan agama menjadi dasar mengapa keyakinan begitu efektif terhadap keputusan dan meningkatkan kebahagiaan (Seligman, 2005). meningkatkan kebahagiaan (Seligman, 2005). Menurut Pasiak (2012) aspek-aspek religiusitas yaitu Keyakinan, ritualitas (praktik agama), pengalaman, pengetahuan agama.

Myers (Khavari 2006) memberikan penjelasan tentang mengapa orang beragama lebih bahagia dari pada orang yang tidak beragama. Ia mengatakan bahwa mereka lebih bahagia karena agama mengajarkan arti hidup, mengajarkan mereka untuk tenang dan menghadapi masalah, dan mengikat seseorang ke dalam suatu komunitas. Tidak hanya memberikan dukungan, kebahagiaan hidup, dan agama kepada anak yang yatim atau janda telah menempatkan mereka dalam bahaya fisik dan mental. Namun, hal ini tidak selalu terjadi, terutama dalam kasus di mana masyarakat memiliki kesadaran yang cukup dan keinginan yang tulus untuk membantu anak yatim dan keluarga yang mengasuhnya. Beberapa masalah yang muncul pada anak yatim termasuk perasaan amannya yang terusik, murung, sedih, iri, minder, dan deprivasi paternal (tidak berpengaruh pada proses tumbuh kembangnya). Nurul Chomaria (2014).

Hasil penelitian Khairunnisa (2016) mendukung gagasan bahwa religiusitas dapat memengaruhi tingkat keberuntungan seseorang. Studi Ulfah (2016) dan Muslim dan Nahor (2007) menunjukkan hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi menunjukkan kepatuhan

terhadap pengamalan ajaran agamanya, semakin mereka merasa terhubung dengan Tuhan, dan semakin bahagia hidup mereka. Siswa dengan tingkat religiusitas yang lebih rendah, sebaliknya, menjadi tidak peduli dengan aturan agamanya dan berani mengambil langkah-langkah yang dilarang oleh agamanya, membuat mereka merasa hidup mereka kosong dan bahagia. Oleh karena itu, religiusitas akan digunakan sebagai variabel bebas dan faktor utama dalam penelitian ini.

Menurut Ranggayoni (2017), studi berjudul "Hubungan Religiusitas dan Persahabatan dengan Kebahagiaan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon", Bahwa persahabatan dan religiusitas terkait dengan kebahagiaan mahasiswa. Ramadhan (2014) melakukan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan mahasiswa bidikmisi Universitas Gadjah Mada. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dan kebahagiaan mahasiswa bidikmisi Universitas Gadjah Mada. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana religiusitas berhubungan dengan kebahagiaan pada anak yatim?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada anak yatim.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian tentang kebahagiaan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan mahasiswa psikologi. Serta memberikan wawasan kepada pembaca untuk masa depan, sehingga didapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai faktor yang berhubungan dengan Kebahagiaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk upaya penanganan masalah ketidakhahagiaan pada anak yatim. Anak yatim diharapkan menerapkan perilaku religiusitas misalnya dengan meningkatkan keyakinan, meningkatkan ibadah, menambah dan terus mencari pengetahuan agama sebagai salah satu upaya untuk mengurangi ketidakhahagiaan anak yatim.